

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang terus berkembang memudahkan budaya-budaya luar masuk ke Indonesia dan mendatangkan media-media digital pada kehidupan. Media-media digital, salah satunya aplikasi *streaming* daring, dapat diakses secara mudah dalam berbagai macam bentuk seperti *smartphone*, *smart television*, laptop, dan sebagainya. Media digital seperti aplikasi *streaming* daring dapat menyajikan berbagai macam tayangan hiburan mulai dari serial drama, film, dan lain-lain yang dapat berasal dari berbagai negara luar. Sebelumnya, masyarakat Indonesia hanya mengandalkan televisi untuk menonton, namun kini telah banyak aplikasi *streaming* daring seperti Netflix, iFlix, Viu, Tribe, dan sebagainya yang menyediakan berbagai macam tayangan dari berbagai negara, salah satunya yaitu tayangan serial drama Korea. Kondisi ini terlihat pada data yang disebutkan oleh Nielsen (2016) di mana sekitar 44% individu berusia 18 hingga 34 tahun beralih berlangganan dari televisi kabel ke aplikasi streaming daring internet.

Menurut KOFICE dalam hasil surveinya pada tahun 2021, Indonesia merupakan negara dengan minat tertinggi keempat di dunia atas penyebaran budaya Korea. Di Indonesia, penyebaran budaya Korea dimulai dengan ditayangkannya serial drama yang sangat populer pada masanya yang berjudul ‘Autumn in My Heart’ di salah satu stasiun televisi Indonesia pada tahun 2002 (Nugroho, 2012). Setelah kepopuleran tersebut, serial drama Korea yang ditayangkan di Indonesia semakin bertambah banyak (Yuliana & Christin, 2012 dalam Apsari dkk., 2016).

Melihat banyaknya minat pada drama Korea, menurut Chuang & Lee (2013, dalam Putri & Yatim, 2019), drama Korea memiliki kekuatan dalam pengemasan cerita dan alurnya yang variatif. Alur dan tema cerita di drama Korea memberikan sudut pandang kehidupan yang familiar kepada para penonton dengan *plot* yang menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari (Topan & Ernungtyas, 2020). Selain itu, pemeran drama Korea memiliki tubuh yang sesuai dengan standar kecantikan, memiliki gaya yang *fashionable* serta mampu memerankan perannya dengan sangat

baik, sehingga penonton menjadi semakin tertarik pada drama yang mereka tonton, meniru penampilan mereka, hingga citra tubuh yang ada dalam drama (Ma Chung, 2020).

Menurut data pada aplikasi *streaming* Viu dan iFlix Indonesia, penikmat serial drama Korea didominasi oleh pengguna berusia berkisar antara 18 hingga 35 tahun. Penonton drama Korea umumnya berusia 20-an, yaitu berusia 21 hingga 26 tahun (Tirto, 2017 dalam Zahara, 2019). Sebuah hasil penelitian lain mendapati usia penonton tayangan drama Korea terbanyak berada pada kisaran usia 20 tahun (Putri, 2013). Penelitian oleh Nugraheni (2015) juga menghasilkan bahwa penonton drama Korea mayoritas adalah perempuan. Pada survei yang dilakukan oleh KOCCA, diperoleh hasil bahwa mayoritas penonton drama Korea merupakan perempuan (88.6%) dengan kisaran usia remaja akhir hingga dewasa awal sebesar 58.5 persen. LIPI (2020) dalam surveinya menemukan bahwa dari 924 partisipan, rata-rata partisipan berusia 30 tahun dan 92.6% diantaranya berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data-data tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar penonton drama Korea di Indonesia adalah perempuan dengan rentang usia dewasa awal.

Survei yang dilakukan oleh LIPI (2020) memperoleh hasil bahwa 924 partisipan rutin menonton serial drama Korea. Adapun setelah adanya pandemi COVID-19, durasi rata-rata menonton yang sebelumnya 2,7 jam per hari meningkat menjadi 4,6 jam per hari. Dalam survei tersebut juga dinyatakan bahwa frekuensi menonton drama Korea pada 41.3% partisipan mencapai lebih dari enam kali dalam seminggu, 28.4% partisipan menonton sebanyak empat sampai enam kali dalam seminggu, dan sebanyak 30.3% partisipan sisanya menonton sebanyak tiga kali dalam seminggu. Berdasarkan data dari Tribe, durasi rata-rata menonton harian drama Korea di Indonesia mencapai 76 menit. Sedangkan menurut data Viu, penonton drama Korea biasanya menghabiskan durasi lebih dari tiga jam dalam sehari. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa mayoritas responden menghabiskan waktunya untuk menonton drama Korea. Menghabiskan banyak waktu dalam menonton drama Korea ini menunjukkan ketertarikan individu. Wulansari (2013, dalam Astuti, 2016) menyatakan bahwa ketertarikan individu terhadap drama Korea akan menarik perhatian (atensi) individu. Aktivitas yang sejalan dengan minat individu akan jauh lebih intensif dibandingkan

aktivitas yang tidak sejalan dengan minatnya, sebab akan lebih mudah untuk menyerap dan memahami informasi (penghayatan) yang ditayangkan dalam drama Korea.

Durasi, frekuensi, atensi, dan penghayatan dalam menonton drama Korea tersebut merupakan bagian dari aspek-aspek intensitas menonton drama Korea. Wahyuni (2018) menyatakan bahwa intensitas menonton adalah seberapa sering dan lamanya individu menonton. Sementara Vanderwater (2008, dalam Yohanna, 2019), menyampaikan bahwa menonton drama Korea yaitu perhatian dalam menonton drama Korea (atensi), pemahaman terhadap tayangan drama Korea yang disajikan (penghayatan), durasi dalam menonton, dan frekuensi atau tingkat keseringan dalam menonton drama Korea. Sehingga berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, intensitas menonton drama Korea sendiri dapat diartikan sebagai seberapa sering dan lamanya individu menonton drama Korea atau seberapa atensi, penghayatan, durasi, dan frekuensi individu dalam menonton drama Korea.

Intensitas menonton drama Korea membuat individu secara tidak sadar menyerap budaya-budaya dan kebiasaan yang ditayangkan di dalam serial drama Korea. Adeputri (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa budaya dan kebiasaan yang ditampilkan dalam tayangan serial drama Korea membawa pengaruh ke penontonnya, beberapa diantaranya seperti: citra tubuh ideal atau standar kecantikan, gaya berdandan dan berpakaian—kini ramai disebut dengan *Korean style*, makanan, hingga gaya berbicara. Citra tubuh yang dapat terlihat dalam drama Korea yaitu mementingkan tubuh yang langsing, dengan angka berat badan yang minimum, hal ini juga dapat dilihat di drama-drama Korea seperti ‘My ID Is Gangnam Beauty’, ‘Birth of A Beauty’, ‘200 Pounds Beauty’, ‘Dream High’, ‘Oh My Venus’, dan lainnya. Penampilan fisik aktris yang cantik, bertubuh tinggi, kurus, memiliki lingkaran pinggang yang kecil, membuat daya tarik sendiri pada wanita Indonesia (Astuti, 2016). Berbeda dengan tayangan asal negara lainnya seperti film Hollywood yang lebih memiliki citra tubuh yang beragam, atau film Bollywood atau film Latin yang memiliki standar kecantikan berbeda dengan standar kecantikan yang dianut oleh wanita Indonesia, drama Korea lebih menampilkan budaya citra tubuh ideal yang sejalan dengan citra tubuh ideal yang diikuti oleh wanita Indonesia. Di Amerika, tidak terdapat budaya standar kecantikan atau citra tubuh ideal yang spesifik seperti bentuk tubuh atau warna kulit tertentu untuk menilai kecantikan wanita (Andini, 2020). Kemudian di India,

budaya citra tubuh ideal berpatokan pada *'curvy hourglass'* atau bentuk tubuh 'jam pasir' seperti pinggul yang lebar dan dada yang besar (Gelles, 2011). Adapun dalam perspektif budaya citra tubuh Amerika Latin, standar kecantikan lebih berpatokan kepada *'thick-ideal'* atau tubuh yang berbentuk (*curvy*) dengan dada, pinggul, dan bagian belakang yang besar dibandingkan citra tubuh kurus atau *'thin-ideal'* (de Casanova dalam Schooler, 2008).

Lau dkk. dalam Astuti (2016) mengatakan bahwa penampilan fisik tersebut secara tidak langsung memengaruhi tren atau gambaran citra tubuh yang dianggap 'ideal' dalam masyarakat, terlebih citra tubuh ideal wanita Indonesia lebih berpatokan kepada citra tubuh ideal Korea, yakni memiliki tubuh kurus atau langsing dan memiliki kulit putih (Nazaruddin dalam Irza, 2021). Intensitas menonton secara perlahan akan memengaruhi sikap dan perilaku penonton. Penonton mengamati perilaku yang ditampilkan pemeran drama, lalu pengamatan yang dilakukannya secara terus-menerus akan memperkuat suatu tindakan yang kemudian ditiru oleh penonton. Semakin terfokus perhatian dan semakin sering menonton memungkinkan suatu perilaku pemeran ditiru penonton dalam kehidupan nyatanya (Wulansari dalam Astuti, 2016). Banyak waktu yang individu habiskan untuk menonton drama Korea membuatnya merefleksikan bagaimana cara agar tubuhnya dapat menjadi seperti citra tubuh yang telah ditonton (Pha & Lhe, 2022). Ketika seseorang sering menonton drama Korea, secara tidak sadar akan terpapar oleh budaya yang ada dalam media atau tayangan tersebut. Astuti (2016) menyatakan bahwa ketika individu menonton drama Korea secara intens akan berdampak pada pembentukan citra tubuh ideal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa dalam tayangan drama Korea terdapat hal-hal yang menjadi sorotan dan menarik minat para penonton seperti alur dan tema cerita, budaya seperti cara berpakaian, standar kecantikan atau citra tubuh. Hal ini didukung dengan penelitian Fauziah & Puspita (2022) bahwa citra tubuh dalam Korea merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh partisipan di mana umumnya pemeran dalam drama Korea memiliki kulit wajah putih dan bersih, tubuh langsing, dan dagu lancip. Penelitian oleh Jati (2020) menyatakan hal serupa di mana ketika melihat citra tubuh aktris drama Korea dengan tubuh kurus, kaki jenjang, jari yang lentik, hidung mancung dan mungil, wajah tirus, kulit putih, tubuh berbentuk garis S (*S-line*) membuat partisipan membandingkan diri, merasa iri, ingin memiliki

fitur tubuh seperti aktris drama Korea, dan menjadikan standar kecantikan Korea sebagai citra tubuh idealnya. Adapun temuan dari penelitian Asih (2017) di mana terdapat partisipan yang menyatakan tidak puas akan bentuk tubuhnya karena sering menonton drama Korea yang menampilkan bentuk tubuh ideal wanita-wanita Korea, sehingga merasa kurang percaya diri dengan keadaan tubuhnya hingga mengonsumsi obat pelangsing. Penelitian yang dilakukan oleh Niswah & Zahro (2021) juga menghasilkan bahwa partisipan memerhatikan citra tubuh yang ditayangkan dalam drama Korea, di mana setelah rutin menonton tayangan drama Korea, subjek mengevaluasi diri mereka dengan citra tubuh kurus sebagai tubuh yang sempurna, diwakili oleh gambaran citra tubuh yang ditampilkan dalam drama Korea (aktris yang kurus). Hal serupa juga disampaikan dalam penelitian Gati & Sarmini (2016) di mana partisipan merasa ingin meniru penampilan feminim dan memiliki lekuk tubuh indah seperti aktris dalam drama Korea yang ditontonnya. Selain itu, ada pula Krisdana (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa narasumber yang merupakan perempuan berusia dewasa awal menyukai drama Korea karena suka melihat kecantikan aktris dalam drama Korea.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dilihat bahwa citra tubuh ideal penonton drama Korea di Indonesia berpatok pada standar kecantikan Korea serta memerhatikan citra tubuh yang ada dalam tayangan drama Korea, yang mana kemudian secara tidak langsung terjadi internalisasi budaya citra tubuh tersebut pada dirinya. Internalisasi budaya citra tubuh tersebut mampu membuat subjek membandingkan dirinya, merasa tidak percaya diri, diet ketat, mengonsumsi obat pelangsing, dan sebagainya, yang mana perilaku ini merupakan faktor yang menyebabkan lahirnya rasa tidak puas terhadap tubuh. Durkin & Paxton dalam Knauss dkk. (2007) menjelaskan bahwa paparan media citra tubuh terbukti meningkatkan internalisasi citra tubuh yang menyebabkan lahirnya rasa ketidakpuasan pada tubuh. Kemudian pernyataan Tiggemann (2006) bahwa rasa tidak puas terhadap tubuh dipengaruhi oleh intensitas menonton. Sunartio dkk. (2012) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa tayangan media citra tubuh dapat menyebabkan lahirnya rasa tidak puas terhadap tubuh, selain itu disebutkan bahwa aktris dan selebriti merupakan sosok yang sering dijadikan sebagai pembanding bentuk tubuh oleh para perempuan berusia dewasa awal, sebab tubuh aktris dan selebriti terlihat lebih menarik. Dijelaskan juga oleh

Pratiwi dkk. (2021) dalam penelitiannya bahwa tontonan terkait citra tubuh memberikan pengaruh pada ketidakpuasan tubuh. Semakin sering melihat citra tubuh aktris Korea, maka ketidakpuasan tubuh akan semakin tinggi bahkan dapat membuat individu berusaha untuk mengubah tubuh (Dwiputeri & Maulina, 2015).

Rasa tidak puas terhadap tubuh atau yang biasa disebut '*body dissatisfaction*' sendiri ini merupakan suatu kondisi di mana adanya perbedaan antara citra diri idealnya dengan dirinya yang sebenarnya Cooper & Taylor (1988). Menurut *National Eating Disorders Association* (2003, dalam Sunartio dkk., 2012), *body dissatisfaction* merupakan distorsi persepsi terhadap bentuk tubuh sendiri, meyakini bahwa tubuh orang lain lebih menarik, serta merasa tidak nyaman dengan tubuh yang dimiliki. Menurut Hurlock (dalam Putri & Indryawati, 2019) dan Williams & Ricciardelli (2014), fenomena *body dissatisfaction* banyak ditemukan pada perempuan usia dewasa awal. Usia dewasa awal sendiri didefinisikan sebagai tahap perkembangan dalam kehidupan di mana terjadi transisi antara masa remaja ke masa dewasa (Arnett, dalam Papalia dkk., 2009). Menurut Hurlock (2004), usia dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun hingga 40 tahun. Masa dewasa awal adalah saat untuk mencapai kemandirian personal dan ekonomi, perkembangan karir, memilih pasangan, mengenal seseorang secara lebih intim, memulai keluarga dan memiliki anak (Santrock, 2011). Arnett (2007, dalam Jati, 2020) juga mengemukakan bahwa pada fase dewasa awal, hubungan romantis dan karir mulai dibangun, yang mana penampilan menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Dalam hal menjalin hubungan intim, muncullah keinginan seseorang agar tampil lebih menarik di hadapan lawan jenis (Sumanty dkk., 2018), terutama perempuan lebih dituntut untuk berpenampilan menarik di depan lawan jenis (Santrock, dalam Jati, 2020). Adapun menurut Melliana (dalam Suseno & Dewi, 2014), wanita beranggapan bahwa jika memiliki tubuh yang menarik, maka akan mendapatkan hubungan asmara yang lebih baik serta lebih mudah untuk terlibat dalam hubungan yang romantis, karena peran daya tarik fisik dalam hubungan percintaan sejak dulu telah menjadi hal yang cukup penting dan utama. Sedangkan dalam dunia kerja, Jackson (dalam Jati, 2020) menyampaikan bahwa perempuan yang memiliki daya tarik tinggi dalam hal penampilan akan memiliki peluang kerja yang lebih tinggi.

Proses dalam pemenuhan akan hal tersebut dapat memengaruhi citra tubuh bagi wanita (Emslie dkk. dalam Lubkin & Larsen, 2013), sehingga tuntutan dan tanggung jawab perempuan usia dewasa awal tersebut mampu membentuk rasa tidak puas terhadap tubuh. Sesuai dengan teori Grogan (2017) yang menyatakan bahwa penyebab utama ketidakpuasan tubuh pada dewasa awal yaitu tekanan sosial di mana terdapat tuntutan untuk memiliki penampilan menarik guna pemenuhan tugas tahapan usianya. Fenomena ini didukung dengan pernyataan Hurlock (dalam Putri & Indryawati, 2019) yang menjelaskan bahwa perempuan berusia dewasa awal lebih merasa tidak puas akan tubuhnya dibandingkan perempuan berusia remaja, sebab perempuan dewasa awal menyadari bahwa penampilan fisik yang menarik sangat membantu status dalam bidang pekerjaan dan asmara. Temuan dalam penelitian oleh Asih (2017) juga mendukung fenomena ini di mana ditemukan sebanyak 62,7% perempuan berusia dewasa awal memiliki rasa tidak puas terhadap tubuh. Hal serupa ditemukan dalam penelitian oleh Amalia (2018) bahwa terdapat rasa tidak puas terhadap tubuh di kalangan perempuan berusia dewasa awal. Adapun menurut Sindunata (2018) dan Emslie dkk. (dalam Lubkin & Larsen, 2013), umumnya wanita lebih rentan merasa tidak puas terhadap tubuhnya dibandingkan laki-laki.

Fenomena-fenomena di atas diperkuat dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Studi pendahuluan dilakukan kepada 17 responden perempuan berusia dewasa awal. Dalam studi pendahuluan ini, ditemukan bahwa terdapat satu responden menonton drama Korea sebanyak dua hari dalam seminggu, 8 responden menonton drama Korea sebanyak 4-5 hari dalam seminggu, serta 8 responden lainnya menonton sebanyak 6-7 hari dalam seminggu. Alasan responden menyukai drama Korea yaitu karena kemampuan akting yang baik oleh para pemeran drama Korea, alur cerita yang menarik, sinematografi yang bagus, pemeran yang menarik dan rupawan (cantik dan tampan), jumlah episode yang tidak berlebihan, menyukai pemeran drama Korea dan penampilannya seperti cara berdandan dan berpakaian. Berikut ini simpulan pendapat responden mengenai citra tubuh ideal yang dilihat dalam menonton drama Korea, diantaranya: badan langsing, tinggi, proporsional, perut yang rata, memiliki pinggang kecil dan kedua paha yang tidak bersentuhan saat berjalan, tubuh langsing tetapi berotot (terlihat bugar), *body goals* atau tubuh impian, lingkaran pinggang yang kecil, terlihat banyak makan namun tidak gemuk, memiliki wajah yang cantik atau

tampan, kulit putih dan mulus tanpa jerawat, wajah tirus dan tidak berkerut. Dua belas dari 17 responden berpendapat bahwa tubuh aktris dalam drama Korea yang ditontonnya memiliki tubuh yang indah bahkan sempurna, dan menyatakan bahwa mereka ingin memiliki tubuh seperti tubuh aktris favoritnya. Terdapat dua responden yang ingin memiliki tubuh seperti aktris drama Korea hingga termotivasi untuk lebih rajin merawat tubuh dan berolahraga. Sementara 10 responden lainnya merasa tidak puas dengan tubuhnya karena tubuhnya berbeda jauh dengan aktris Korea, membandingkan tubuhnya dengan aktris Korea, merasa tidak percaya diri, memiliki keinginan berhenti makan supaya langsing, khawatir untuk bertemu orang lain karena merasa tubuhnya kurang menarik, hingga ingin melakukan diet ketat dan *obsessive workout* (olahraga berlebihan). Dalam studi pendahuluan ini, ditemukan bahwa terdapat 12 responden yang tidak puas dengan tubuhnya atau membandingkan tubuhnya dengan aktris dalam drama Korea. Mayoritas responden tersebut menghabiskan waktunya selama enam hari dalam seminggu, serta tiga sampai empat jam dalam sehari untuk menonton drama Korea. Sedangkan lima responden lainnya mayoritas menghabiskan empat hari dalam seminggu dan satu jam dalam sehari untuk menonton drama Korea. Bersama temuan ini, dapat dilihat bahwa semakin tinggi durasi dan frekuensi dalam menonton tayangan drama Korea, maka responden semakin merasa tidak puas terhadap tubuhnya.

Hal yang membedakan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini memasangkan variabel intensitas menonton drama Korea dengan variabel *body dissatisfaction*, di mana kedua variabel ini masih jarang dijadikan variabel penelitian secara bersamaan. Biasanya, variabel yang dikaitkan dengan intensitas menonton drama Korea adalah *body image* atau *social comparison*. Selain itu, intensitas menonton yang umumnya diteliti berkaitan dengan *body image* atau *social comparison* adalah tayangan citra tubuh seperti supermodel, atau penampilan K-pop. Variabel *body dissatisfaction* juga biasanya dikaitkan dengan variabel kesejahteraan sosial, perilaku diet, gangguan makan, harga diri (*self esteem*), serta penggunaan media sosial. Penulis kemudian menjadikan perempuan usia dewasa awal yang menggemari drama Korea sebagai subjek penelitian, karena mayoritas penonton drama Korea ada pada usia dewasa awal dan umumnya perempuan pada usia tersebut cenderung tidak puas dengan tubuhnya, dan ingin tampil lebih menarik (seperti apa

yang dijelaskan oleh Sumanty dkk. pada tahun 2018), sehingga penulis ingin meneliti lebih lanjut apakah terdapat pengaruh intensitas menonton drama Korea pada perempuan dewasa awal penonton drama Korea terhadap ketidakpuasan tubuhnya. Selain itu, terdapat dalam saran penelitian sebelumnya oleh Asih (2017) untuk menggunakan pasangan variabel lain selain perilaku diet untuk variabel *body dissatisfaction*, saran penelitian dari Sari (2019) untuk mengganti subjek penelitian dengan tingkatan usia selain remaja sehingga dapat melihat *body dissatisfaction* pada tingkatan usia yang berbeda, dan saran penelitian dari Fauziah (2020) untuk mengkaji faktor pengaruh *body dissatisfaction* selain kepribadian.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Intensitas Menonton Drama Korea Terhadap *Body Dissatisfaction* pada Perempuan Dewasa Awal Penonton Drama Korea”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran intensitas menonton drama Korea pada perempuan dewasa awal penonton drama Korea?
2. Bagaimana gambaran *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal penonton drama Korea?
3. Apakah terdapat pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal penonton drama Korea?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini dibatasi pada pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal penonton drama Korea.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal penonton drama Korea?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal penonton drama Korea.

1.6. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

- Memberikan informasi dan pengetahuan baru mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar terutama pada perempuan berusia dewasa awal.
- Memberikan informasi dan pengetahuan baru tentang intensitas menonton drama Korea dan *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal.
- Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan fenomena atau variabel terkait.
- Memberikan manfaat di bidang ilmu psikologi klinis mengenai intensitas menonton dan *body dissatisfaction*.

1.6.2. Manfaat Praktis

- Bagi Perempuan Dewasa Awal Penonton Drama Korea
Perempuan dewasa awal penonton drama Korea diharapkan mampu mengontrol intensitas menonton drama Korea dalam batas yang wajar. Diharapkan juga untuk mampu menerima tubuh dan merasa puas terhadap tubuh yang dimiliki, serta tidak

menjadikan aktris serial drama Korea sebagai gambaran bentuk tubuh yang dianggap ideal.

- Bagi Peneliti Lain

Melalui penelitian ini, peneliti berharap akan adanya peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian lebih lanjut tentang intensitas menonton drama Korea terhadap *body dissatisfaction* dengan mengembangkan ide dan teori yang telah digunakan.

- Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi penelitian atau literasi dengan topik terkait bagi pihak universitas dan *civitas academica*.

